VOL. 2
ESTETIKA
KARBITAN
-ZINE-

BASA-BASI PENGANTAR SEMUA KERESAHAN

Permohonan maaf sebesar-besarnya untuk teman-teman semua karena kami terlampau lama menunda pekerjaan ini. Pada akhir tahun 2018, sebenarnya kami telah membuka panggilan kepada semua orang untuk ikut berkontribusi dalam Volume 2 ini, tetapi bergagai kendala berdatangan tak henti-henti, mulai dari kesibukan perkuliahan, mood yang kian menurun, atau terlalu mabuk hingga lupa apa yang harus dikerjakan, dan sampai kepada badai besar yang datang dari Polda Yogyakarta. Semua itu datang silih berganti sampai pada bulan April 2020 kami memutuskan untuk melanjutkannya agar kolektif ini tetap hidup dan kami tetap waras dalam berbagai cara.

Tidak lain dan tidak bukan bahwa Estetika Karbitan lahir sebagai ruang bagi segala keresahan, eksperimen liar, dan untuk berekspresi. Tema yang diusung dalam Volume 2 ini adalah Keresahan Diri Sendiri, karena kami yakin bahwa setiap orang memiliki keresahan yang berbeda-beda. Mungkin bisa jadi dari aspek umum seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Atau bahkan dalam aspek yang lebih intim seperti ranah perasaan, mental, dll.

Keberanian untuk mengungkapkan apa yang kita sendiri rasakan seringkali menurun karena melihat ruang-ruang lain yang seringkali susah kita akses, atau bahkan terlalu malu karena mengira bahwa karya kita adalah suatu hal yang sangat receh. Namun kita percaya, bahwa jika keberanian itu dituangkan dalam ruang alternatif, kedepannya akan menjadi suatu loncatan yang sangat besar untuk semakin berani karena nyatanya tidak hanya satu atau dua orang yang resah, tetapi kita semua. Semakin kita resah, semakin kita menjadi peluru panas. Bayangkan jika semua menjadi peluru panas, siapa yang akan berani untuk menghadang.

Kami berterimakasih kepada semua teman-teman yang telah ikut submit karyanya, semua teman-teman Banjar, Ciamis, Tasik, Bandung, Yogya, Sumatera Barat dan juga teman-teman lain dimanapun kalian berada yang telah mendukung keberadaan kami. Dan juga kepada Apip dan Pestol, semoga apa yang telah terjadi kemarin tidak dapat memadamkan api semangat kalian. Semoga kita selalu waras, dan selalu kian berani untuk mengungkapkan apapun yang kita rasakan.

Zine ini bukan hanya milik kami atau milik kontributor. Zine ini milik kita semua. Jika nanti setiap orang memiliki softfilenya, cetak dan perbanyaklah semau kalian. Solidaritas kami kepada semua orang yang dilanda berbagai konflik yang diakibatkan oleh negara dan instrumennya. Pecundangi apapun yang tidak pernah berpihak kepada kita. Sampai semua orang bebas, sampai semua orang merdeka.
Salam kami, ESTETIKA KARBITAN.

KONTRIBUTOR

ANONIM
ARCNOISE
AURILIA IKA
AZMI RANCU
COLAY
DOOMY JUNKIE
FUAD ZAINI
HEAL ME
INSUREKSIONIS CULTURE
IQBAL SYARIEF
KUHANJABAJANGAN
MASRUMXX
NURUL MUFIDAH
RIFKI SYARANI FACHRY
SAHRUL ALFARIZI
SATAN LOVES ME
SHITPOLISHIT
TIDARA KATRESNA
WILDAN FAJAR KHOERUL ANAM

TEXT AND EDITING
BY ESTETIKA KARBITAN

DO IT YOURSELF
DO IT WITH FRIENDS
DO IT WITH COLLECTIVE

COVER ARTWORK
AND LAYOUT BY
DOOMY JUNKIE

ARCNOISE

NIKMAT MANA YANG KAU DUSTAKAN?

Malam memang menjadi saat-saat yang paling ghaib. Mengandung banyak sisi seperti perang kata, lamunan panjang, gelombang amuk rasa, kaleidoskop kenangan masa lalu, imaji-imaji tak tentu, sekelebat angan bercampur ingin, kontemplasi tidak berkesudahan… tanpa mulai, tanpa usai.

Tidak seorangpun yang mampu menangguhkannya, yang mana mau tak mau harus mau menanggungnya. Kausalitas. Sudah menjadi akibatnya, sebab sampai sekarang aku masih terjaga, tersadar. Benarkah?

Sadar.
Berapa kali aku harus mengingatkanmu? Sampai kapan aku harus mengulangi kalimat ini padamu? Bahwa; 'sadar itu menyakitkan'. Lihat dirimu sekarang, sungguh menyedihkan, mengenaskan… membiarkan diri sendiri digerogoti oleh realita yang licik nan pelik ini, ironis… bukannya engkau dulu menentang ini? Mana dirimu yang dulu lantang melawan realita penuh kebusukan ini?

Aku tahu, aku sendiripun tak kuasa berlaku waras terlalu lama, sebab menjadi gila seringkali membuatku merasa lebih waras, sedang kewarasan ini terkadang membuatku gila. Aku rindu diriku di seberang sana, di seberang sadarku, diriku yang lain, jelas bukan ini. Diriku yang hanya menjelma kata dalam setiap tulisanku saat ini.

Normalitas melemahkanku, moralitas memperkosaku, dan mayoritas… ah kau mayoritas, tak henti-hentinya mengelupasi kulitku, mengecat dengan warna-warni pada sekujur tubuhku.
Kalian sebut adaptasi, mereka bilang kamuflase, namun bagiku tak lebih dari sekedar hipokrisasi. Bertahan hidup? Hahaha… ayolah, tak perlu hiperbola.

Selamat datang di arena penuh lendir dalam proses berkepanjangan menjilati tubuh sendiri, dan masturbasi dengan jati diri.

"Nikmatilah nikmat penuh dusta yang selama ini kau pertanyakan!" Manifesto sempurna!

Gracia, 17 Oktober 2019

KABUT WAKTU

Tadi – sekarang – nanti.
Nanti adalah sekarang, sekarang telah menjadi tadi, tadi baru akan menjadi nanti… sekarang ini nanti akan menjadi tadi yang nanti menjadi sekarang… lalu tadi… sekarang… nanti…

Telah kubunuh waktu kemudian kuhidupkan lagi, kulukai lalu kuobati, kumaki lalu kupuji, kusiksa lalu kumesra… demikian pula waktu memperlakukanku… memusnahkan yang menciptakan atau sebaliknya… sebuah lingkaran tanpa poros… tanpa titik tumpu… tanpa sisi... serangkaian proses tanpa hasil…

Tak pernah ada rumah. Pulang hanya sebuah kata penenang. Sedatif. Hanya ada persinggahan.

Hidup bagaikan samudera tanpa pulau, daratan tanpa tepi, sungai tanpa muara, jalan tanpa ujung, lorong tanpa batas, jurang tanpa dasar…

Dan mati, ah lagi-lagi… sahara penuh fatamorgana yang dikira itu indah, buruk, awal, akhir, impian, ketakutan… spekulasi yang terus-menerus terisi basa-basi… seakan pernah kesana… seakan pernah ada yang kesana lalu kembali hidup lagi untuk menceritakannya…

Menceritakan mimpi saja masih diselimuti kabut… bagaimana dengan mati?

Terima saja bahwa kau ada disini… ada… disini…
Terima saja kau disini… ada-tidak adanya engkau… terima saja…
Terima-tak terima kau (ada) disini…

Kabut… mimpi… kembali…

Gracia, 21-23 Oktober 2019

SHITPOLISHIT

"REGRADS REBEL, BANDUNG, 2020"

WILDAN F.k.A

"ANIMAL, BANJAR, 2020"
DIGITAL COLLAGE ART

SATAN LOVES ME

"DITODONG SEPI"
Kegelapan Mengantarkan Kita Pada Kesepian Sejati

“ETERNAL ILLUSION, 2019”

Semua Mencari Cara Untuk Menemukan Kebahagiaan Dan Kepuasannya. Perlu Diketahui, Bahwasanya Semua Hal Di Semesta Ini Adalah Ada Namun Sesungguhnya Tiada

10 APRIL 2020

LOWONGAN PEKERJAAN

Saya berkata pada diri sendiri, “Saya ingin mencari sebuah cita-cita”. Saya menelan ludah sebentar lalu melanjutkan , “Saya mencari sebuah cita-cita besar. Saya mencari sesuatu yang bisa membuat saya berapi-api, membuat saya bisa mengatakan: “Saya rela menderita untuk itu.”

Saya mungkin ragu akan masa depan. Tapi siapa yang tidak sekarang ini ? Saya hanyalah satu dari 7 juta lebih pengangguran di seantero nusantara yang tiap tahun letih berdesakan mencari kerja. Tapi justru itu saya kepingin sesuatu yang hidup dalam hati saya, ya dalam seluruh diri saya. Supaya saya bisa melupakan hal yang sepele – yakni jabatan, gaji, tugas, dan nafkah tambahan tiap bulan – buat hal yang lebih agung: sebuah cita-cita, sebuah keyakinan. Agar hidup lebih punya arti ketimbang sekedar menunggu lowongan pekerjaan.

Saya tahu diri ini bukanlah kasus yang tunggal, Saya adalah contoh fenomena kekosongan batin yang kini terasa dimana-mana. “Kekosongan batin” memang sebuah istilah yang kosong juga, tapi maksud saya adalah: suatu keadaan ketika “hal yang sepele” tadi itu menjadi obsesi bagi banyak orang.

Hal yang “sepele” itu adalah uang, kekuasaan, kesenangan badani. Hal-hal sepele itu adalah tampang keren, rumah mewah, gadget terkini, mobil mentereng, pacar cantik semlohay, perusahaan ternama, dan belasan kartu kredit untuk ratusan transaksi.

Memang aneh. Hal-hal itu tak mudah diperoleh sembarang orang, tetapi juga – sebenarnya – merupakan hal-hal yang dikejar orang dengan sikap elementer: seperti seekor komodo yang lapar dan berburu makanan. Tidak lebih, hanya caranya lebih rumit. Tapi pada dasarnya tak ada proses lain yang dalam, yang menggetarkan hati, bikin bulu roma berdiri, dan perasaan haru. Tak ada yang menyentuh batin, seperti ketika di tahun 1998 telah menggetarkan seorang mahasiswa untuk mencium tangan ibunya sebelum pergi dan turun ke jalan: dia akan mati untuk sebuah reformasi.

Tapi apa yang bisa saya lakukan ? Saya jadi teringat sebuah film yang dibintangi Yves Montand, dirilis pada tahun 1966, sebuah film dengan judul yang letih: “War is Over”. “Perang sudah selesai” Kata seorang revolusioner tua kepada para pemuda yang ingin mengikuti jejaknya – bahwa pergulatan untuk hal-hal yang tidak sepele, misalnya untuk membebaskan tanah air dari ketimpangan dan penindasan, ternyata akhirnya hanya menghasilkan kebusukan baru. Perang sudah selesai, dan itu artinya perang telah gagal.

Kita, ternyata, tak bisa menentukan dan mengatur sepenuhnya hasil yang kita cita-citakan: terlampau banyak kemungkinan dan konsekuensi yang tak diketahui manusia di masa depan kita. Isaiah Berlin benar: “We cannot legislate for the unknown consequences of qonsuquences of qonsuquences”. Hidup seakan-akan selalu mengelak untuk kita pahami sepenuhnya. Barangkali memang hidup tidak selalu terpadu, rapi, dan harmonis.

Nilai-nilai bisa bentrok – bukan saja antara ideologi satu dengan yang lain, tapi juga dalam diri seseorang. “Nilai-nilai bisa dengan mudahnya berbenturan dalam dada seorang individu,” kata Isaiah Berlin pula, “dan sebagian lagi salah.” Kita terkadang menghendaki tindakan yang adil, tapi pada saat itu juga kita menginginkan perasaan belas kasih. Kita sering menghendaki kebebasan, tapi pada saat yang sama kita juga ingin kebersamaan. Kita harus memilih, tapi setiap pilihan mau tak mau mengandung kehilangan yang tak bisa dipulihkan kembali.

Cita-cita besar – yang menggerakan diri kita secara total – sering tak hendak mengakui adanya kenyataan hidup yang tak utuh dan serasi itu. Cita-cita besar sering mengimbau ke sebuah sistem yang sempurna, yang bisa menyelesaikan bentrokan nilai-nilai itu dengan mudah. Tanpa itu, bukan cita-cita besar namanya. Tanpa itu, yang berperan adalah sikap pragmatis, dan sikap pragmatis sering terdengar boyak, bagi anak-anak muda yang menghendaki sesuatu yang bisa membikin api untuk pengorbanan diri.

Lalu, apa yang harus saya katakan pada diri sendiri ? Bahwa “perang telah gagal” dan perang baru toh tak akan ada gunanya, karena pada akhirnya kita tak bisa mengontrol sepenuhnya apa yang akan datang ? Apakah saya harus ikut gelombang yang kini tiap hari menghantam basis-basis nilai, dan terombang-ambing dalam naluri komodo yang selalu lapar itu ?
Barangkali cita-cita memang tak dicari, ia harus datang sendiri. Saya ingin mengatakan hal itu, tapi nurani dan batin ini besuara, “Saya mencari cita-cita, namun yang saya dapatkan hanya lowongan pekerjaan.”

When she talks
I hear the revolution

In her hips
there is revolution

When she walks
the revolution is coming

In her kiss
I taste the revolution

REBEL GIRL BY BIKINI KILL

NURUL MUFIDAH

KOSONG
(Lampung, 2017)

Menjelang senja
burung-burung bernyanyi –
sedang lebah dengan dentingnya terus menikmati
pucuk-pucuk bunga yang kutanam di kebunku

beberapa bunga telah dilucuti angin
daun-daun keringnya pun terkubur musim

kulihat banyak bunga di sebrang jalan melambai
namun, lebah tetap menuju rumahku

IDA (2)
(Lampung, 2020)

Aku akan mencintaimu seperti puisi
yang terlahir dari jadwal kesibukanmu yang padat
dan lampu-lampu jalan yang bersinar menerangi dirinya sendiri.

Aku akan mencintaimu seperti gelap
yang dibawa oleh cahaya ke arah menjadi bayang-bayang
dan tak pernah berpikir untuk menghindar hingga jadikannya hilang.

ASMARADANA
(Lampung, 2018)

Tuan,
sebaiknya biarkan tangan kita
saling mendekap berpelukan.
rasakan hangat atau dingin
tubuhku, detak jantungku
tanpa perlu tahu,
yang kurasakan ataupun
pendapat-pendapatku
tentang dirimu.
seandainya kau tak menemukan
dirimu di sepasang mata coklatku,
jangan cemas
jangan buru-buru cemburu
sebab remang lampu
pernah memberitahu
kau terlalu dalam kusimpan
hingga aku tak mampu
menghapus atau melupakanmu
meski mungkin aku menginginkannya.

WAITING FOR
(Lampung, 2020)

Kakiku
adalah kaki yang berkarib dengan malam

kemarin, aku melangkah mengejarmu di Azkaban,
dan tertinggal jauh di belakang
hingga tak sempat kata sampai jumpa diucapkan
kala laju mendedah kenangan yang dipuisikan

kakiku
adalah kaki yang berkarib dengan malam
usiaku kian menggelap
ini waktu tidak ada sekadar lagi perbincangan

tapi aku tetap duduk di bangku tunggu
di depan pintu hatimu

UNTUK TAMANSARI KITA TERTAWA

Naskah ini memuat luapan pikiran untuk menanggapi peristiwa yang terjadi ketika penulis terlibat dalam kerusuhan aksi solidaritas di Tamansari Bandung. Dalam naskah ini tidak merincikan deskripsi kejadian secara detail, melainkan merupakan suatu percobaan dalam menilai peristiwa tersebut dengan pikiran terbuka dan tetap mempertahankan objektifitas dalam rangka mencapai secara tepat maksud dan tujuan aksi solidaritas itu. Namun kiranya, bila naskah ini layak diterbitkan mungkin banyak yang beranggapan bahwa ini merupakan isu yang telah usang, akan tetapi harapan terbesar dibuatnya naskah ini adalahh, bahwa atas kejadian di Tamansari tersebut dapat membuka pikiran bagi pembacanya untuk menerapkan cara yang tidak monoton dalam melakukan sebuah aksi, serta dapat memahami esensi dari aksi tersebut.. Sekian…..

Salam hormat atas kobaran semangat rekan rekan dari semua unsur masyarakat yang menyatu dengan erat untuk berpihak dan memperjuangkan saudara saudara kita di Tamansari, dalam rangka menghalau penggusuran sepihak sebelum dikeluarkannya putusan pengadilan saat itu, Kapanpun anda bergerak dan dimanapun anda berada…

12 Desember 2019 bagai hari paling terlaknat di Tamansari Kota Bandung, tidak ada lagi rakyat yang dihargai kedudukannya sebagai pemegang kedaulatan tertinggi di Negara ini. Tindakan represif diluar kebiasaan sebagai manusia dan perusakan pemukiman terhadap warga setempat menjadi sorotan utama yang merupakan tindakan penghinaan dilakukan oleh pion pion mental jongos berseragam, dan dengan leluasanya dapat berlindung dibawah ketiak kekuasaan untuk terbebas dari konsekuensi hukum bahkan dilegitimasi oleh Negara atas tindakan kejinya dengan dasar menstabilitaskan ketertiban umum.

Aksi solidaritas yang didukung oleh berbagai unsur masyarakat tersebut dianggapnya bagai tulang belulang yang sengaja disajikan oleh tuannya kepada mereka, agar mereka gerogoti satu persatu layaknya anjing anjing kelaparan sehingga mereka saling berebut dan berkerumun untuk merasakan sensasi menggerogoti tulang.

Hak bagi masyarakat kecil yang makin hari semakin bias keberadaan serta kejelasannya, disamping makin bakunya supermasi hak bertindak semaunya bagi pion-pion kekuasaan, maka atas diberikannya hal tersebut beserta seragam, dan senjata hasil dari memungut pajak masyarakat berhasil menutup mata kesadaran mereka untuk menyadari siapa "BOS" yang sebenarnya di Negara ini. Tindakan paksa yang dilakukan mereka tanpa adanya dasar hukum yang jelas terhadap masyarakat menggambarkan bahwa masyarakat telah dipecundangi oleh jongos-jongos yang telah dicuci otaknya dan dilenyapkan hati nuraninya oleh penguasa yang berjabat dengan pemerintah supaya memalingkan keberpihakan dari masyarakat.

Berlapis lapis pasal demi pasal yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat menjadi tipis apabila telah megerucut pada dampak untung dan rugi yang lebih diperhitungkan oleh pemerintah dan merubah perananya menjadi pedagang pertunjukan dengan sekian banyak skenario dengan melibatkan aktor aktor politiknya. Tamansari bagai panggung hiburan yang menyuguhkan opera pertunjukan melalui rentetan rentetan kejadian yang diawali dengan konflik batin dan diakhiri dengan cuplikan happy ending bagi satu pihak. Tindakan kesewenang wenangan oleh aparat terhadap rakyat, , munculnya oknum yang dengan sengaja menimbulkan provokasi dari kedua pihak untuk menciptakan kericuhan, mengakibatkan manusia-manusia disana yang memiliki keberpihakan terhdap aparat atau pada rakyat saling bersitegang ricuh membela pihaknya masing masing. Hal tersebut sengaja dibuat alur kejadiannya oleh pihak pihak penguasa dan pemerintah yang bahu membahu menjadi sutradara diatas meja kesepakatan pendirian Rumah Deret supaya timbul peristiwa yang anarkis sehingga pion pion itu melakukan perannya sebagai ksatria nan gagah berani layaknya power ranger yang meredam kersuhan di kota dengan mempertunjukan pentas membunuh 1 nyamuk dengan 5 alat vogging.

Dengan demikian perlu kita akui bahwa kita keliru melakukan tindakan responsif yang cenderung melibatkan kontak fisik atas tindakan tindakan propokatif dari oknum dan apparat, mengapa?, karena respon dari masyarakat itulah yang mereka nantikan, dengan harapan besar mereka dapat menunjukan bahwa merekalah yang paling kuat di arena itu. Baiknya, kita perlu memutar otak untuk menciptakan cara baru dalam merespon sebagai bentuk perlawanan untuk memukul mundur tanpa menyakiti fisiknya supaya mereka pergi dengan sendirinya. Kita perlu menghindari tindakan melempari mereka dengan batu atau benda keras lainya yang seringkali memicu terjadinya tindakan represif dari mereka. Untuk itu kita perlu menggunakan perangkat baru yang dapat memberi kejutan tanpa menyakiti fisik dari mereka.. Disisi lain perjuangan atas keberpihakan yang rekan rekan kita tempuh melalui mekanisme di pengadilan sudah saatnya untuk menurunkan harapan keberuntungan, melihat mekanisme penegakan hukum di Negara kita layaknya sistem pasar yang kebijakannya bergantung atas nilai untung dan rugi bagi pengendalinya dalam menentukan kebenaran serta keadilan.

Sudah saatnya kita tidak terlibat lagi menjadi bagian dari pertunjukan yang mereka bangun!. Biarkan pion pion mental jongos melakukan bermacam tindakan yang mereka anggap benar atas perintah tuannya! KITA perlu berusaha agar tidak terjebak oleh rencana dan iming iming dari mereka dengan maksud mempecundangi kita dalam meraih gairah keinginannya Jika mereka bereuforia menertawakan perilaku perlawanan kita, mengapa kita tidak sesekali menertawakan mereka akibat kebodohannya menuruti aktivitas perbudakan yang dibanggakan mereka. Mereka sebenarnya adalah pion-pion yang dikenadalikan penguasa.

Adapun upaya yang sebelumnya tak pernah terpikirkan namun kiranya perlu kita lakukan untuk memberi sedikit gertakan bahwa rakyat memiliki aneka cara agar tetap bertahan dan melawan pada saat terjadi sebuah penistaan publik, Cara pertamanya adalah, melempari mereka dengan kotoran sapi atau bahkan kotoran manusia yang dikemasi dalam plastik dan dipersiapkan sehari sebelumnya dengan tujuan agar komplotan mereka menjadi tak kondusif pada saat berkerumun karena hal yang begitu mengganggu, bau, lengket serta begitu menjijikan. Bila hal itu terjadi maka mereka akan pulang dengan sendirinya untuk kembali bertekuk lutut dihadapan istri istrinya supaya seragam kebanggannya dibilaskan.

Penghinaan yang telah mereka lakukan terhadap masyarakat sudah tidak selayaknya dibalas dengan tindakan anarkis yang seringkali terjadi. Kita perlu melakukan pembalasan yang setimpal terhadap mereka, ketika mereka tuli dan buta terhadap kemanusiaan setidaknya ada hidung mereka yang tak tersumbat untuk mencium aromanya, dengan itu mereka akan resah secara sendirinya, terlanjur malu , akibat harga dirinya dijatuhi oleh tai tai yang menghujani serta menghantamnya dengan rasa yang lunak.

Cara Kedua KITA harus mempersatukan kepedulian kita. MARI REKAN REKAN JUGA SAUDARA SAUDARAKU.. kita sama sama bergotong royong membantu secara finansial,logistik, dan doa untuk berbagi rasa kebahagiaan kita yang sudah terlampau melebihi kadarnya bagi korban yang mengalami tindak aniaya dan kerusakan secara fisik,akal,dan moral akibat kerakusan. KITA HARUS menjadi masyarakat Indonesia yang beradab dalam meyelesaikan masalah tanpa harus menciptakan masalah baru. KITA biarkan mereka menghampiri kehancurannya sendiri, supaya menyesal karena telah tunduk pada perintah tuannya suatu saat nanti.

Untuk sekarang, saatnya kita tidak bergantung dan menyimpan harapan terlalu tinggi kepada Negara, karena Nahkoda serta Awak kapalnya tidak kompeten mengendalikan Kapal yang begitu besar untuk sampai ketujuan. Dimulai HARI INI tidak ada alasan bagi kita untuk terus bergantung pada sebuah Negara yang dikendalikan oleh penguasa dengan bentuk pemerintah. Sebagaimana yang mereka lakukan terhadap saudara saudara kita di Tamansari-pun tanpa adanya alasan yang jelas selain hanya bisa berkata "DEMI BANGSA DAN NEGARA". Pemerintah sudah jahat! Sudah saatnya rakyat bersatu menyelamatkan Negara tercinta ini.

Mulai detik ini hentikan tindakan yang hanya dapat menimbulkan korban jiwa dari sesama kita, tinggalkan pertunjukan anarkis, yang diinginkan oleh mereka sebagai hiburannya dan dibalik maksud pertunjukan itu hanyalah untuk mengadudomba solidaritas yang telah kita bangun atas dasar kesadaran moral tanpa memperhitungkan nilai materil. Mari berupaya menciptakan formulasi baru serta gebrakan untuk melakukan perlawanan yang lebih humanis. Dahulu mereka adalah bagian dari kita jangan sampai atas iming iming perhitungan materil mengubah kita menjadi mereka. Kacung-kacung dan pion pion yang harus kita tertawakan, korban akibat dari perbudakan yang mementingkan materil dan mengesampingkan moral kesatuan dan persatuan.

Banjar, 20 Januari 2019. Salam Hormat, AW. DS

AURILIA IKA

"KULTUSAN, 2020"
Media Kolase Digital.
Pemujaan yang terlalu tinggi terhadap sesuatu, mengokohkan sekaligus merobohkan.
Jadi bagaimana? Apa aku masih ingin mengkultuskan sesuatu lagi?

DOOMY JUNKIE
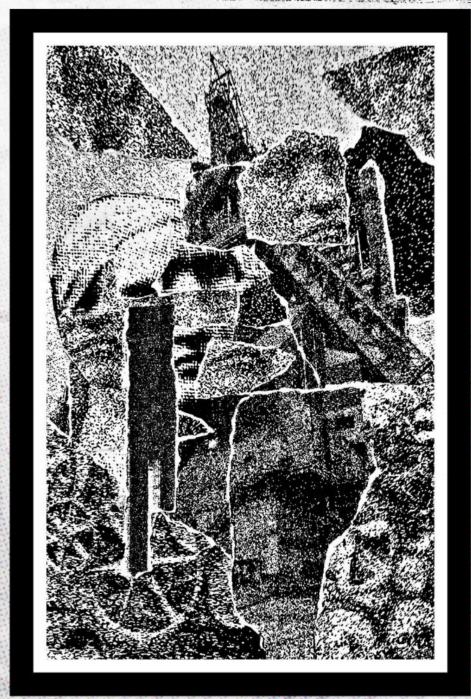
"NON OMNIS MORIAR, 2020"
Media Kolase Manual.
Tidak Semua Dari Diriku Akan Mati.

SAHRUL ALFARIZI

SANG SENIMAN

Kuas lagi, cat lagi, kanvas lagi, sudah 60 kali aku melawati masa masa perkawinan binatang aku terus saja bercumbu dengan cat, terus saja..

(menunjuk lukisan lukisan karya nya) Ahh lukisan yang bertemakan pemandangan, karya ini sudah aku buat dengan totalitas ku sebagai seniman lukis, perpaduan warna dan realis yang jelas jelas terukur, gambar ini menjadi salah satu karya terbaiku aku membuat ini bisa di anggap sebagai puncaku menjadi seniman lukis, banyak sekali karya karya ku yang mempunyai makna filosofi, aku sudah mendapatkan apa yang aku kejar selama hidupku ini yaitu menjadi seniman yang di akui oleh masyarakat setempat ku, memang ini bukan apa apa dibandingkan miliyarder di luar sana tapi buat diri ku ini tentu sangat berharga sekali,

Ya memang aku seperti orang yang sangat mesterius ketika orang lain melihatku , aku hanya sibuk dengan karya lukisku tanpa memikirkan hal lain, itu benar sekali memang, aku tidak bisa membantah tentang hal itu.
Aku seniman lukis yang biasa saja, tapi aku sangat mengidolakan sekali van gogh dia berjuang untuk orang orang miskin agar mereka tetap biaa menikmati keindahan karya lukisan, dia pria yang tanggu dan konsisten ya sama seperti aku pula konsisten dalam melukis tidak mau terpengaruhi oleh siapapun termasuk wanita.

Kemiskinanku sekarang sudah menjadi kebiasaan hidupku untuk hidup dalam kelaparan, beberapa kali saya mendapatkan uang yang banyak dari lukisan tapi sering sekali aku pakai untuk mabuk mabukan, ya sekedar menghangatkan tubuh dan melancarkan peredaran imajinasi saja hahha

Aku sudah tua, akhir Akhir ini saya selalu merasa kesepian dan baru kali ini saya merasa sepi yang paling dalam padahal tiap hari saya memang selalu sendiri, seketika aku berpikir bahwa aku butuh wanita bagaimanapun juga,

Bukannya apa apa aku sebenar nya iri melihat kucing yang pergi dari rumah majikannya dan kembali dengan keadaan buncit, ntah di perkosa oleh kucing siapa, tapi bukan itu masalah nya, umurku sudah 75 tahun tapi aku belum pernah bercinta dengan wanita dari jenis manusia, bahkan aku tidak pernah punya teman wanita, betapa merana nya hidup ini, hanya kuas, cat, dan kanvas yang terus saja di sisiku,

Bukan aku tidak suka sama wanita tapi ada hal yang membuat ku tidak percaya diri untuk mendekati wanita, aku selalu menganggap kalo aku dekat sama wanita mereka akan terus mengganggu hidupku , mengganggu aku melukis, minta duit buat belanja keperluan mereka, ah aku tidak mau kalo begitu,
Sudah miskin di poroti pula, mau jadi apa kalo misalkan hidupku ini di barengi dengan wanita, makan untuk diri sendiri saja susah apalagi kalo harus menafkahi orang lain, bukannya aku pelit ya tapi kan harus benar benar di pikirkan bagaimana pembagian pengeluaran dan pendapatan di setiap harinya, yaa kalo di itung itung sudah jelas tidak akan cukup kalo untuk berdua , apalagi nanti kalo punya anak wahh kacau kacau...

Tapi kalo aku begini terus yaah hambar juga, aku kan juga manusia punya hawa nafsu yang harus di salurkan dan butuh juga di rawat biar hidupku tertata rapih, tidak seperti ini pakaian seenaknya, cat sudah menyatu dengan kulit,..

Eh tapi aku tidak pernah yah..... terpikirkan untuk pergi ke tempat tempat wanita liar, nggak lah aku tidak mau kalo Cuma ngeluarin duit dengan biaya yang cukup untuk makan ku selama 2 pekan hanya untuk menyalurkan hawa nafsuku ke wanita kotor yang sudah di pake sama orang lain,, bahkan mungkin aku adalah laki laki yang ke 25 yang sempat tidur dengan dia.

Tapi apakah wanita itu memang seganas yang aku pikirkan yah? Apa mereka benar benar memoroti uang laki laki karna sengaja atau memang kewajiban seorang laki laki yang harus ngasih duit ke wanita? Ah tapi meskipun memang wajib memberi uang kepada wanita tetap sajalah aku tidak mau, selain wanita yang sifatnya matre aku juga pernah mendengar berita bahwa wanita bisa melakukan selingkuh lebih dari 17kali di bandingkan laki laki, gilaa!!! Ini yang sungguh mencengangkan betapa tidak setianya makhluk yang satu ini, hidup liar seperti serigala, dan rakus seperti hyena.

Ahh tapi sebagai manusia, rasa penasaran ku terhadap wanita ini muncul akhir akhir ini yah meskipun aku sudah tua tetap sewajarnya aku harus mulai mencoba mendekatkan diri pada makhluk wanita jenis manusia ini, dan kebetulan juga tadi ketika aku di toko lukis, pertama kalinya aku mulai tertarik pada wanita aku ingat sekali bau badannya dia harum bunga kasturi ohhhh... Umurnya tidak jauh dari aku yyaaa sekisar 70 tahun lah, dia sedang menunggu cucunya, aku lihat keriput keriput yang ada pada dirinya sbagai simbol perjuangan hidupnya, tua tapi sepertinya lumayan masih liar hehe......

Jangan ragu akan juga kekuatan aku di atas ranjang yah meskipun aku belum pernah melakukan hubungan sex tapi sepertinya aku kuat juga, soalnya saya setiap hari harus menata kanvas kanvas ini , dan itu perlu tenaga yang ekstra untuk orang setua aku.

Pertama kali juga aku berkenalan dengan wanita tadi di toko, oh aku begitu gugup, keringat dingin ku keluar begitu saja tanpa disuruh, aku jadi kaku tak karuan, seperti penyakitan yaa wajar saja lah orang baru pertama dekat dengan wanita kan pasti seperti itu tingkah nya hahaha.

Dia lumayan cantik dan tubuhnya semok, ahh kalau dia bisa berhubungan dengan ku itu suatu kebahagiaan yang aku dambakan, Tiba tiba sang seniman keluar ruangan, terdengar suara gaduh dari luar, dimana minuman itu ah aku pasti lupa menyimpannya, ohhh sayang kau ada di sini hahha , lalu kembali lagi membawa botol minuman, dia berlagak mabuk keras dan bernyanyi nyanyi.

Sepasang remaja jatuh cinta
Di bawah asuhan dewi asmara
Disinari cahya purnama
Disaksikan bintang-bintang sejuta
Saling janji kan setia
Hidup rukun damai selamanya
Membina rumah tangga
Sampai nanti di hari tua
Cinta itu suci dan mulia
Jika tak ternoda nafsu yang hina
Rasa cinta itu bahagia
Kalo bukan hanya inginkan harta
Suka duka bersama
Seiring sejalan seirama
Tahan uji dan derita
Hidup pasti bagai di surga
Sungguh indah cita-cita mereka
Semoga bahagia selama-lamanya
Sungguh indah cita-cita mereka
Semoga bahagia selama-lamanya

(Di nyanyikan dalam keadaan setengah sadar)

Aaahh wanitaku ayoo buka baju mu kan ku lihat garis garis keriput di badan mu, kan ku hitung berapa belokan ke kanan dan ke kiri hahha

Ohh buah dada mu pastinya akan kendor tapi tidak apa aku akan menikmatinya hahaha sorry sorry sayang aku mabuk aku akan mati nanti maka dari itu ayolah tolong aku yang kesepian ini. Ayo berdansa dengan ku, mari nikmati ini seakan akan kita muda kembali mabok mabok sayang mabok doong ah ini hanya anggur biasa,

Apa kau siap berseteru di atas ranjang dengan ku ?

Sepasang daging alot yang menempel diatas ranjang ohh betapa gilanya ini hahaha

Sang seniman tiba tiba tidur di lantai dengan kecapean atas kegilaannya, dia merebahkan badannya selang beberapa menit lagi di kembali normal dan bangun dari mabuknya

Ahhh beginilah hidupku setelah mabok pasti pingsan, tapi aku tidak setuju kalo seniman itu harus mabok mabokan, nggak setuju ya iyalah karya yang di ciptakan itu harus dalam keadaan sadar, meskipun aku sering mabok tapi aku belum pernah melukis dalam keadaan tidak sadar atau mabuk mabukan, tidak!!

Tiba tiba Suara hp berbunyi
Iya hallo...
Ya saya sendiri...
Oh, nona yang tadi di toko?
Iya..
Oh benarkah?
Boleh boleh..
Kebetulan saya sedang tidak melukis..
Iya, terimakasih nona yang manis....

Hp di tutup kembali
Ahhhh betapa senang dan gembiranya hari ini hahaha tiba tiba perempuan yang tadi bertemu di toko itu menelpon dan mengajak aku untuk makan malam di rumahnya, tentu saja hal ini harus di persiapkan dengan semaksimal mungkin, aku tidak mau dia kecewa dengan tampangku yang kumel ini,

Aku akan bersiap siap, mandi dan memakai pakaian yang rapih ya , ah tapi sepertinya tidak usah mandi agar terlihat aura aura seniman hahha ntah siapa yang memberi judge bahwa seniman itu dekil dan tidak pernah mandi, ah peduli apa aku yang penting hari ini aku sangat bahagia

Sambil ganti pakaian
Ohh apakah aku cocok memakai pakaian ini ?
Ahh tapi ini terlalu kekanakan tidak terlihat dewasa,
sepertinya celana jeans lebih Bagus , yaa topi topi dimana topi ohhh.....

Terlihat sangat sibuk untuk mempersiapkan pertemuan bersama nona yang bertemu di toko
Ah iya sudah selesai seperti ini saja alah aku pergi ke rumah nona itu, hah tapi aku begitu gugup untuk berangkat, soalnya ini baru pertama kali aku kencan dengan wanita, harusnya aku sudah tidak pantas untuk melakukan ini.

Pertama aku akan ucapkan " hai apakabar nona? "

Ah tidak tapi kata itu sangat menjijikan sekali terlalu terlihat basa basi yang berlebihan, bagaimana kalo aku bilang " selamat malam nona? "ya selamat malam adalah basa basi yang cukup standar sebuah ucaoan yang menandakan suasana, tapi ya sedikit mengesankan lah ya...

Tapi apakah nona itu akan suka terhadapku? Sedangkan aku tidak punya penghasilan yang tidak menetap, miskin, tua dan karatan, apa sebaiknya aku sembunyikan saja identitas kemiskinanku ini ya? Atau jujur dan dia harus menerima apa adanya ,ya jelas wanita yang dekat dengan ku dia harus menerima apa adanya diri ku dengan segala kemiskinanku dengan segala idealis ku,

Tapi sepertinya aku terlalu banyak menuntut, baru saja kenal asa sudah di suguhi dengan kepedihan ahh tidak, aku harus rendah hati di hadapan wanita itu, karna aku harus memasang jaring yang Indah supaya ikan itu mudah tertangkap, kalo ikan itu sudah tertangkap yaa tinggal menikmatinya di waktu waktu senggang hahaha....

Tidak tidak tidak, aku tidak bisa pergi aku sudah tua aku harus malu kalau aku masih punya cinta, kembali duduk untuk melukis orang tua....

Tapi aku butuh cinta butuh hidup yang teratur, baik baik aku akan pergi , aku akan pergi sekarang hahh ...

Sang seniman pergi keluar tetapi dia kembali lagi dengan wajah yang murung dan gelisah
Ah sepertinya aku tidak bisa untuk pergi makan malam dengan nona itu, nafsu ku hanya sesaat untuk bercinta aku sudah terlalu lama bercinta dengan cat, kuas, dan kanvas, tidak bisa aku menyalurkan gairah Cinta ini kepada wanita,

Jelas ini adalah memamg salah ku dari awal, umur muda ku telah aku habiskan bersama lukisan lukisan yang bahkan sama sekali tidak mengangkat harkat ku, aku sedikit kecewa tapi tidak apa apa ini sudah menjadi kehendak ku sebagai seniman lukis yang tidak punya wanita,

Hahh sepertinya aku akan mencoba melukis tubuh tubuh wanita hahaha
Yaa mungkin karna aku tidak berani untuk menemui wanita jadi apadaya aku harus bermain imajinasi di atas kanvas jahaha

Emm tapi aku mulai berpikir jika hidupku terus saja seperti ini mungkin aku akan lenyap begitu saja di muka bumi ini tanpa penerus, tanpa anak, tanpa istri, sedih juga rasanya bertahan hidup selama ini dan di ujung penghabisan hanya sendirian atau berdua dengan malaikat pencabut nyawa, seperti binatang yang kehilangan gerombolannya ketika berburu,

Tapi tapi tapi seburuknya diriku ini aku masih punya bakat untung aku bisa melukis jadi setidaknya hal hal yang ingin aku keluarkan bisa di tumpahkan semuanya ke dalam kanvas, belum tentu orang orang di luar sana punya bakat seperti aku ini, mereka hanya sibuk dengan karir, meeting sana sini, cari duit yang banyak tapi di makan sama orang lain ahahhaa

Mending aku lah sang seniman lukis yang kadang sedikit kelaparan kalo lukisan ku tidak ada yg membeli, tapi aku bebas kesana kemarri.

Tapi aku sekarang merasa kesepian lagi, aku tetap saja membutuhkan orang orang untuk ngobrol dengan ku, perasaan ini seperti di main mainkan, tadi aku suka wanita terus beberapa menit aku menjadi tidak suka dan sekarang aku merasa kesepian, betapa goblok nya diri ini..

Aaaaaahhhhhh......

Tiba tiba sang seniman keluar dari ruangan dan kembali lagi membawa manekin wanita yang tinggi tanpa busana, sambil tertawa dia kelihatan seperti orang gila dan kembali bernyanyi nyanyi lagi

Siapa pun kamu
Bagaimanamu
Ujung-ujungnya minta kelamin
Mencari orang yang terbaik
Cantik tanpa kelamin percuma
Mengaku punya cinta murni
Ujung-unjungnya minta kelamin
Apa pun kamu
Bagaimanamu
Ujung-ujungnya minta kelamin
Mengaku punya cinta murni
Ujung-ujungnya minta kelamin
Mencari orang yang terbaik
Cantik tanpa kelamin percuma
Untungnya aku punya cinta murni
Ujung-ujungnya minta kelamin
Mencari orang yang terbaik
Ujung-ujungnya minta kelamin
Ujung-ujungnya minta kelamin
Ujung-ujungnya minta kelamin
(Dinyanyikan seperti orang gila)

Berdialog dengan boneka wanita bugil
Sayang tubuh mu begitu Indah, ohh biar ku lukis badan mu yahh agar tubuh mu tetap berwarna dan bisa memancarkan sinah cinta dari kegelapan yang sudah lama tidak bercumbu dengan wanita hahhaha

Biar aku gambar. Love di sebelah sini ya, lalu akan aku tambahkan sedikit simbol pengharapan, nahh ini Bagus sekali sayang..
Haaaahh aku semakin gila gila gila sebuah perasaan dan nafsu bercampur aduk pada diriku ntah apa yang akan aku lakukan setelah ini, ohh betapa kesepiannya diri ini tuhaan,

Tiba tiba suara hp terdengar
Ahh iya iya hallo...
Oh nona..
Oya mohon maaf saya tadi tidak bisa pergi ke rumah nona...
Iya nona..
Badan saya sedang tidak sehat..
Baiklah..
Terimakasih nona..
Ya selamat malam..

Menutup hp nya
Pasti saja sudah aku duga dia pasti akan menelpon dan menanyakan knpa aku tidak datang ke rumahnya, hah terpaksa saya harus berbohong ya meskipun dalam hati kecil ini memang aku ingin dekat dengan wanita itu tapi kenapa diri ini sangat sulit sekali beradaptasi dengan wanita ,

Tapi ini sudah menjadi jalanku aku akan terus bersama sama dengan alat lukis ku, dia lah yang selalu mendampingiku.
Mungkin rasa terhadap wanita ini hanyalah sesaat bukan perasaan yang betul betul,

Ya aku sudah yakin bahwa jiwa raga ku selama ini sudah menjadi bagian karya ku, aku sudah menyatu dengan goresan goresan cat di atas kanvas, aku lah sang seniman.

Black out

Setiap tulisan, gambar
jalanan adalah satu sika
dan gagasan. Pendekatan
apapun yang dilakukan
mendapatkan atensi ata
disampaikannya. Vanda
dari ruang-ruang koso
suatu perubahan d

WHAT ARE YOU LOOKING

"Don't Be Silly My Dear, That's

PROVOKE AN

, poster, dan lainnya di
o untuk menyebarkan ide
n-pendekatan dan metode
merupakan cara untuk
as kritik dan opini yang
alisme adalah manifesto
ng yang mengharapkan
ari berbagai aspek.

Just Some Vandalism" (Banksy)

D ORGANIZE!
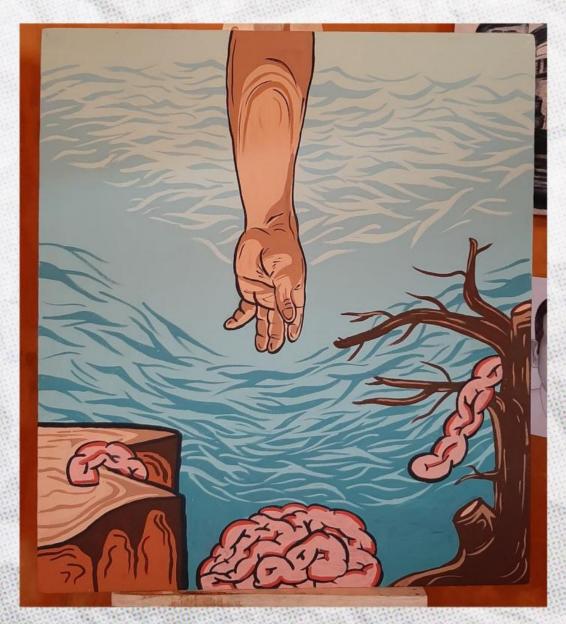
"MY BRAIN DESTROYED, 2020"
Akrilik Diatas Kanvas

TIDARA KATRESNA

Setidaknya Kamu Tidak Bisa Terbang

INSURRECTIONIST CULTURE

SUDAH KRISIS, WAKTUNYA MENYITA!

Dosa repetitif pemerintah, aparat keamanan negara serta ormas-ormas reaksioner telah memberangus dan menciderai dunia intelektualitas yang sebetulnya peristiwa ini telah malang melintang yang memiliki pergerakan sejarahnya sendiri sampai hari ini. Alih-alih mengantisipasi polemik di masyarakat, lewat tindakan pelarangan, pemberangusan serta penyitaan buku, pemerintah memperlihatkan praktik-praktik primitif dalam mengontrol, mengarahkan, membatasi, bahkan menumpulkan cara berpikir masyarakat. Pelarangan buku pun mencerminkan ketakutan penguasa akan sikap kritis masyarakatnya dengan salah satunya mengekang hak politik warga negara dengan tidak mengakui adanya keanekaragaman perspektif dan sudut pandang dalam memandang berbagai persoalan. Di sisi lain, dengan melanggengkan sikap banalitasnya terhadap buku mengindikasikan penguasa beserta elemen pendukungnya berada pada titik ambigu.

Dalam sejarah perbukuan tanah air ternyata pemberangsusan dan penyitaan buku sudah ada sejak lama. Jika kita mencoba merunutnya, peristiwa penyitaan dan pemberangusan buku telah dilakukan dari era kolonial sampai hari ini. Pada tulisan yg mungkin tidak penting ini, saya akan coba paparkan secara singkat bagaimana pemerintah, perangkat keamanan, serta ormas-ormas reaksioner terus berupaya menunjukan sikap anti intelektual dan terus berusaha berperan sebagai biblioklas. Agar tidak banyak mbacot dan membuang-buang waktu kalian, mari kita mulai. Cekidot~

BARANG BUKTI

Diawali dari era demokrasi terpimpin, praktik pelarangan buku di Indonesia secara resmi mulai mencuat pertama kali pada akhir 1950-an. Panasnya kontestasi politik yang didominasi oleh kekuatan militer menjadi babak baru di era tersebut. Bukan tanpa alasan dominasi politik diduduki oleh militer, karena di era tersebut gesekan politik yang ideologis menimbulkan gerakan-gerakan pemberontakan terorganisir dibeberapa titik. Salah duanya adalah DI/TII serta PRRI/Permesta. Upaya pemadaman pemberontakan yang diinisiasi oleh kubu militer salah satunya dengan memberlakukan pembatasan serta kontrol terhadap kebebasan berekspresi, terutama pemberitaan pers melalui peraturan No. PKM/001/9/1956. Yang pada akhirnya peraturan ini berimplikasi pada pelarangan peredaran barang-barang cetakan yang dianggap memuat serta mengandung; kecaman-kecaman, insinuasi, penghinaan terhadap pejabat negara, memuat atau mengandung pernyataan permusuhan, kebencian serta penghinaan, dan yang terakhir minimbulkan keonaran. Batasan atas konsep ini sepenuhnya ditentukan melalui penafsiran subjektif dari angkatan darat secara tunggal.

Alhasil di era ini, pemerintah beserta aparat keamanan setidaknya memberangus peredaran 3 buku kumpulan puisi yang berjudul Yang Bertanah Air Tapi Tak Bertanah karya Sabar Anataguna, dua lainnya karya Agam Wispi yang berjudul Yang Tak Terbungkamkan dan Matinya Seorang Petani (Lekra, 1961). Pamflet Demokrasi Kita karya Bung Hatta pun menjadi sasaran selanjutnya pasca pengunduran dirinya yang berhasil diberangus kala itu. Lalu buku karya Pramoedya Anantatoer dengan judul Hoakiau di Indonesia pun mendapat pelarangan untuk beredar. Selan itu, Pramoedya Anantatoer berhasil dipenjarakan dengan kurun waktu satu tahun.

Masuk pada era selanjutnya, era orde baru. Mungkin pada era ini termasuk era yang paling kelam setelah masa kolonial, sama seperti abad kegelapan yang melanda daratan eropa abad ke 14. Track Record orde baru dalam hal larang melarang memang masih

belum terkalahkan mungkin sampai saat ini. Apalagi larangan mengenai ilmu pengetahuan, uhhh orde baru emang juaranya. Pelarangan, penyitaan, serta pemenjaraan terhadap buku dan penulis buku dilakukan secara getol dan telaten. Seakan-akan terlihat heroik tapi ternyata itu cukup menggelikan dan menyedihkan. Pasca meletusnya G30S tahun 1965 menemui puncaknya. PKI dan ormas-ormas kiri diberangus. Anggota-anggotanya dibunuh atau dipenjarakan tanpa melalui proses peradilan. Militer memobilisasi massa untuk melakukan pembakaran buku, dan kejadian tragis ini terjadi di tempat-tempat yang diduga berafiliasi dengan kaum kiri, salah duanya kantor Central Comite (CC) PKI dan Universitas Res Publica.

Lalu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan RI no. 1381/1965 tentang Larangan Mempergunakan Buku-buku Pelajaran, Perpustakaan dan Kebudayaan yang dikarang oleh oknum-oknum dan anggota-anggota Ormas/Orpol yang dibekukan sementara waktu kegiatannya, disertai dengan dua buah lampiran. Lampiran pertama berisi 11 daftar buku pelajaran yang dilarang pemakaiannya, antara lain buku-buku karangan Soepardo SH, Pramoedya Ananta Toer, Utuy T. Sontani, Rivai apin, Rukiyah, dan Panitia Penyusun Lagu Sekolah Jawatan Kebudayaan. Sedangkan lampiran kedua berisi 52 buku-buku karangan pengarang-pengarang LEKRA yang harus dibekukan seperti Sobron Aidit, Jubar Ayub, Klara Akustian/ A.S Dharta, Hr. Bandaharo, Hadi, Hadi Sumodanukusumo, Riyono Pratikto, F.L Risakota, Rukiah, Rumambi, Bakri Siregar, Sugiati Siswadi, Sobsi, Utuy Tatang. S, Pramoedya Ananta Toer, Agam Wispi, dan Zubir A.A.

Dalam buku Soe Hok Gie ...Sekali Lagi: Buku, Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya (2009), Rudi Badil dkk menyebutkan tidak ada catatan pasti tentang berapa buku yang dimusnahkan selama periode 1 Oktober hingga 6 Desember 1965 setelah meletusnya peristiwa G30S. Diperkirakan ada 500 judul buku yang dinyatakan terlarang baik secara langsung maupun dengan hanya menyebutkan siapa pengarangnya. Sebagian besar telah dibakar habis oleh penguasa maupun oleh pemiliknya sendiri yang takut ketahuan telah menyimpan buku-buku terlarang.

BARANG BUKTI

Selain itu, tindakan pelarangan, penyitaan dan pemberangusan tidak mentok pada produksi dan distribusi peredaran buku, tindakan represif dari rezim ini pun terus didulang untuk menangkap dan memenjarakan para penulis-penulis buku. Pengadilan atas Bambang Subono, Bonar Tigor Naipospos, dan Bambang Isti Nugroho di Yogyakarta pada tahun 1989 memaksa mereka untuk termangu disela-sela tirai besi dengan kurun waktu lebih dari empat tahun, karena kedapatan membawa buku sastra karya Pramoedya Anantatoer yang berjudul Rumah Kaca.4 Padahal buku sastra karya Pramoedya Anantatoer malah banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dan menjadi bacaan wajib bagi para mahasiswanya. Singkatnya orde baru menjadi aktor yang paling bertanggung jawab kala itu atas tumpulnya nalar kritis masyarakat melalui metode perampasan, penyitaan, bahkan sampai pembakaran. Ditambah lagi aksi-aksi tersebut dibarengi dengan tindakan represi dengan intensi tingkat tinggi, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara fisik maupun psikis.

Rezim otoritarian ini pun akhirnya dipaksa menemui ajalnya di tahun 1998 sehingga melahirkan semangat serta harapan baru yang akan terangkum dalam babak reformasi. Tetapi era reformasi ternyata tidak memulihkan permasalahan tersebut sehingga ini menjadi paradoks terhadap pelarangan dan penyitaan buku. Semangat reformasi ternyata masih menihilkan praktik-praktik pelarangan, penyitaan, serta pemberangusan terhadap buku. Klaim ini diperkuat dengan banyaknya kasus pelarangan dan penyitaan buku secara sewenang-wenang oleh pemerintah beserta elemen pendukungnya termasuk ormas-ormas reaksioner.

Pada periode awal tahun 2001, tiga tahun pasca reformasi berselang dan dwifungsi ABRI berhasil dihapuskan,, telah terjadi sweeping, penyitaan, yang lalu diakhiri dengan pembakaran besar-besaran buku-buku kiri di Jakarta oleh massa gabungan antara aparat (yang tentu saja dikomandoi oleh Angkatan Darat) dengan ormas-ormas pancasilais yang terhimpun dari kalangan masyarakat kita sendiri. Kasus selanjutnya di sambung 2 tahun setelahnya terjadi pelarangan buku Pembunuhan Theys: Kematian HAM di Tanah Papua karya Benny Giay.

Tahun 2007 kasus pelarangan dan penyitaan buku kembali mencuat. Dalam pemberitaan Tempo.co terdapat 13 judul buku dari 10 penerbit yang dilarang, antara lain Yudhistira, Erlangga, Grasindo, Ganeca Exact, Esis, dan Galaksi Puspa Mega. Yang dilarang di antaranya Kronik Sejarah Kelas I SMP (karangan Anwar Kurnia, diterbitkan Yudhistira), Pengetahuan Sosial, Sejarah 1 (susunan Tugiyono K.S., penerbit Grasindo), Sejarah Kelas II SMP dan Sejarah Kelas III SMP (karangan Matroji, penerbit Erlangga). Kejaksaan berdalih penyitaan dan pelarangan buku terjadi hanya karena buku-buku tersebut tidak menjelaskan peristiwa Madiun Affair 1948 dan didalam buku tersebut disebutkan bahwa penjelasan sejarah telah diputarbalikkan hanya karena G30S tidak ditegaskan dengan imbuhan PKI.

Pada 2010 Mahkamah Konstitusi (MK) dibawah pimpinan Mahfud MD telah memutus bahwa pengamanan barang-barang cetakan secara sepihak sebagaimana tercantum dalam UU no. 4/PNPS/1963 bertentangan dengan UUD 1945. Menurut MK pelarangan atau penyitaan buku semestinya dilakukan setelah melalui proses peradilan. Tetapi putusan MK tidak mematahkan semangat pemerintah beserta perangkat keamanaannya untuk berhenti menyita dan melarang peredaran buku seenak jidat. Di tahun 2016 Tempo.co kembali memberitakan tentang kasus sweeping buku. Kejadian ini terjadi di Yogyakarta, 2 penerbit didatangi oleh satuan polisi dan tentara, yang bertujuan untuk mengontrol aktivitas penerbitan dengan berbekal hasrat yang menggebu-gebu tanpa bekal yg cukup. Dan kasus ini berakhir nihil, karena mereka tidak mendapatkan buku-buku kiri yang menjadi langganan dalam penyitaan, hanya mendapati diskusi (ceramah 3 sks). dengan pihak penerbit dari Insist Press.

Beberapa tahun setelahnya, tidak membutuhkan waktu lama bagi pemerintah melalui perangkat keamanannya untuk melakukan lagi aktivitas sita-menyita buku. Memasuki tahun 2018 akhir Kediri menjadi lawatan satuan keamanan dalam agenda penyitaan selanjutnya. Pada peristiwa itu ada banyak buku yang disita oleh aparat TNI, yakni (1) Empat karya filsafat; (2) Menempuh Jalan Rakyat; (3) Manifesto Partai Komunis; (4) Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan; (5) Benturan NU-PKI 1948-1965; (6) Gerakan 30 September 1965 Kesaksian Letkol (PNB) Heru Atmodjo; (7) Nasionalisme, Islamisme, Marxisme; (8) Oposisi Rakyat; (9) Gerakan 30 September 1965; (10) Catatan Perjuangan 1946-1948; (11) Kontradiksi MAO-Tse-Sung; (12) Negara Madiun; (13) Islam Sontoloyo; (14) Sukarno, Orang Kiri, Revolusi & G 30S 1965; (15) Komunisme ala Aidit.

Setelah Kediri, lawatan selanjutnya adalah Padang tanggal 8 Januari 2019. Penyitaan buku di Padang membuahkan sekitar 5 buku yang membahas sejarah Indonesia. Kelima buku yang berhasil dikantongi adalah; adalah (1) Kronik 65; (2) Mengincar Bung Besar; (3) Anak Anak Revolusi; (4) Gestapu 65 PKI; dan (5) Jas Merah. Nasib malang pun menimpa 2 pegiat perpustakaan jalanan di Probolinggo pada Juli 2019. 2 pegiat perpustakaan jalanan harus menjalani proses pemeriksaan oleh kepolisian setempat. Keduanya diperiksa terkait buku-buku yang mereka bawa. Ada empat buku yang disita, yakni (1) Aidit Dua Wajah Dipa Nusantara; (2) Sukarno, Marxisme dan Leninisme: Akar Pemikiran Kiri dan Revolusi Indonesia; (3) Menempuh Jalan Rakyat; (4) D.N Aidit Sebuah Biografi Ringka. Kasus serupa datang dari Makassar pada agustus 2019. Dengan gagahnya ormas bernama Brigade Muslim Indonesia (BMI) mulai menyasar dan menyisir buku-buku Gramedia. Alhasil beberapa buku bertemakan Marxisme-Leninisme serta buku yang memuat ajaran komunisme berhasil digondol pergi.

BARANG BUKTI

Dan kasus yang paling baru datang dari Tangerang, sepekan lalu polisi menyita dan menetapkan beberapa buah buku sebagai alat bukti atas tindakan vandalisme yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda "anarko". Menurut hasil investigasi Tempo sejumlah buku yang disita polisi sebagai barang bukti itu antara lain Massa Aksi oleh Tan Malaka; Corat-coret di Toilet karya Eka Kurniawan; Indonesia dalam Krisis 1997-2002 karya Tim Litbang Kompas; Pencerahan Tanpa Kegerahan karya Aldentua Siringoringo; Ex Nihilo karya Dwi Ira Mayasari; Love, Stargirl karya Jerry Spinelli; Gali Lobang Gila Lobang karya Remy Sylado; Goresan Cinta Sang Kupu-kupu karya Fitri Carmelia Lutfiaty; Nasionalisme Islamisme dan Marxisme karya Soekarno dan Christ the Lord: Out of Egypt karya Anne Rice. Lalu buku karya Mark Manson Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat; Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, Bertuhan Tanpa Agama karya Bertrand Russell, Muhammad, Marx, Sosialisme karya Jeanne S.Mintz masuk pula pada jajaran penyitaan. Padahal jika kita sama-sama berusaha untuk bisa menangkap konteks bacaan dari tiap-tiap buku, tentu penyitaan serta menjadika buku sebagai bukti atas tindakan vandalisme terkesan lucu. Sayangnya kelucuan ini terus dipelihara dengan entah motifnya apa. Yang jelas saya tidak ingin bersuudzon, karena nantinya kalo ketahuan guru ngaji saya pasti kena jewer.

Setelah mencermati serangkaian kronologi di atas, tentu saya berharap kalian tidak memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa tingkat literasi kita rendah. Barangkali selain faktor-faktor ketidakmampuan lapisan masyarakat dalam mengakses bahan bacaan dengan berbagai motif, faktor penyitaan, sweeping, pelarangan, bahkan sampai pembakaran terhadap buku menjadi pemicu atas impotennya nalar serta menjalarnya ketakutan untuk membaca dan membiasakan diri dalam perbedaan interpretasi dan sudut pandang. Namun juga terdapat usaha yg konsisten selama beberapa dekade terakhir Yang (kita tahu) Maha Kuasa untuk memastikan bahwa tidak adanya dasar bagi pandangan-pandangan yang berbeda selain yang dikehendakinya.

Terakhir saya ingin berterimakasih kepada pihak keamanan, karena berkat kerja-kerja merekalah ketua anarko berhasil tertangkap dan mungkin berkat mereka pula anak-anak anarko ini tidak lagi menghamburkan uang hanya untuk membuat estetika kota menjadi lebih menyeramkan hehe.

HIDUP NIRGUNA

Perjalanan Hidup Nirguna
Cinta petaka
Lihat kedua belah hatinya ada yang teriris namun tertutup oleh darah.

Lihat kedua belah matanya ada yang buta, sebagian pandangannya tak terarah

Lihat kedua tangan, kakinya seperti merangkak-rangkak namun bukan anjing rumahan

Lihat dirinya berdiri tegak dengan penopang di sela sendi dan tulangnya

Pada tiap kalimat yg mereka lontarkan.
Sekilas betapa lucunya mereka.
Dan menutup diri kembali, mencoba untuk tertidur dan berharap menghilang dari keadaan.
Tak sadar tapi tetap terbangun darinya.
Terlalu lampau untuk tidur dengan tenang.
Mimpi buruk datang berkali-kali bahkan mengganda.
Seperti lubang didalam kapal yang menenggelamkan secara perlahan.
Ketidakberdayaan kesengsaraan kebosanan.
Kompilasi yang cukup membuat setumpuk buku di rak kamar.
Wanita dicinta telah menjadi format usang.
Disimpan dalam recycle dengan keadaan telanjang.
Maafkan kenaifan ini membawa petaka.
Egoisme menjadi darah daging mendua.
Memang faktualitas hanya ada dalam cinta.

Sialan.

FUAD ZAINI

SIAPA AKU?

Siapa aku?
Dimana aku sekarang?
Apakah aku sedang berada dalam dimensi pengharapan?
Aku selalu berada pada kondisi dimana semua akan mendekapku dan memelukku

Siapa aku?
Dimana aku sekarang?
Apakah aku sedang berada dalam dimensi kenyataan? Ya,mungkin
Aku selalu berada pada kondisi dimana aku berhadapan dengan hal-hal menakutkan

Siapa aku?
Dimana aku sekarang?
Apakah aku sedang berada dalam dimensi kegagalan? (Aku merasakanya)
Atau mungkin menjadi awal dari semuanya?
Ah,tapi... Kurasa semua tenggelam,menjauh,bahkan menghilang.

Dan ketika dementor menghampiriku
Menghisap segalanya dariku
Aku tak merasakan apapun!
Aku hampir gila dan mati!
Gila, mati!
Mati!
Lalu kutanya lagi pada diriku
"Siapa aku?"

KUHANJABAJANGAN

KOMEDI TRAGIS

Aku adalah udara malam, yang kau hirup
kala tubuhmu penat dijilati matahari siang.
Aku adalah ranting yang kau bakar demi
menghangatkan kulitmu dari kedinginan.
Aku adalah bintang-bintang yang tetap dapat
kau lihat cahayanya meski sebenarnya
ia sudah meledak sejak lama.
Aku adalah foto yang kau ambil
disuatu tempat yang kau tak berpikir
akan mengunjunginya kembali.

Dan kau, kau adalah apa-apa yang melengkap
meski aku tahu bahwa udara, ranting dan foto
adalah hal-hal yang fana dan dapat
selalu tergantikan. Tapi aku akan tetap
menjadi hal-hal itu, meski kita tak sama lagi.

Ada senyap dalam keramaian kali ini, dalam gemerlap dan dalam setiap hentakan. Ada sebuah distopia yang muncul kala nostalgia melebur, dan akan merayakan malam-malam yang gegas dengan diam. Senyap itu kini menjadi kawan, yang berbisik lembut dan menyapa jiwa yang lesu. Bersama jalanan basah, daun-daun yang terjatuh dan tersapu, tertahan kaki ini untuk melangkah, berhenti dalam sebuah kekosongan, sebuah exulansis yang berkata: “Diam, mereka tidak mempedulikanmu.” maka kudengar ia seraya rebah, dan melanjutkan komedi yang tragis ini dengan diam. Laiknya sebuah exulansis, hanya diam.

-IN MEMORIAM-

"TEMAN TERBAIK"

Ditulis Oleh Azmy Rancu

Ryan Tiro Jaohari atau akrab disapa "Tejo" adalah pemusik sejati, saya kenal beliau sejak 2012 ketika ia mengisi lead guitar @movesscary, sebuah band manis melodic pop punk Ciamis. Lalu pada 2014 ia jadi drummer Rindu Svastimukha Semu, dengan hentakan grunge dustak-dustak dan gitar yang dibanting-banting @rifkisyaranifachry

Belakangan sekitar 2 tahun lalu Tejo kembali pegang lead guitar di @pabrikkata.musik garda pop alternatif UKM @klasik_klasiku yang hits karena lirik puitis dan asik berputar pada akrobat kata-kata, hampir semua band yang pernah digawangi Tejo telah menelurkan karya berupa album EP yang mengesankan.

Tejo memang hanya ingin bersenang-senang dengan musiknya, dia sangat tidak bisa diam. Tejo aktif terlibat di banyak event yang diselenggarakan @sweetcitymovement, @ngatah.project dsb. Bahkan terlalu aktif untuk seorang yang punya riwayat penyakit, teringat suatu ketika saya dan @huda_yahh pernah menggotongnya dari kostan, tubuhnnya seperti lumpuh karena TBC tulangnya kambuh.

Dalam kesehariannya Tejo dikenal karena tak sungkan membantu, meski terkadang itu membuatnya sulit dan capek. Tapi demi kebaikan teman apapun ia lakukan. Tejo pribadi ceria, suka bercanda, dan tak pernah marah sekalipun korban tertawaan adalah dirinya sendiri.

Untuk yang belum tau, Tejo itu potongan mukanya agak kasar dan sinis, dengan pandangan mata yang seperti mengejek dan sikapnya yang tidak mau tau. Tetapi setelah mengenalnya, ia adalah seorang pemimpi. Seolah-olah ia hidup dalam melodi petikan gitar yang bertukar-tukar, seakan-akan hidup baginya tak lain daripada musik.

Selamat jalan sahabatku @ryantirojaohari kamu pergi terlalu cepat, tapi memang orang shaleh dan baik hati suka dipanggil duluan, semoga amal ibadah dan kebaikanmu diterima di sisi Allah S.W.T.

CERITA BLUR YANG HANCUR

(Perbatasan Ciamis-Tasik, April, 2020)

Lagu Nissan Fortz teramat sangat menggambarkan kisah asmaraku kala ini, nyanyi dulu ah..

Aku tanya kenapa.. ia jawab sudahlah.. semalaman melamuuuuun… ia tertidur lelap…

Ada sajaa.. aku dibuatnya.. aku dibuatnya.. gundahhh…

Terkadang begitulah malam-malamku akhir-akhir ini, dalam tulisanku ini hanya luapan kesalku yang tak bisa diungkapkan begitu saja padanya. Cerita asmara memang tak selalu berjalan dengan baik dan aman, seperti halnya banyak orang yang mengatakan "ketika kamu mencintai, kamu harus siap sakit hati" ngehe!! Sebagai seorang insan yang selalu memakai hati aku lupa berhati-hati. Percakapan ku beberapa hari ini seringkali diakhiri dengan brand fashion "Hm" sungguh lucu, memang kehidupan ini lucu sekalih. Aku selalu berusaha untuk menciptakan paradise dalam setiap momentum yang aku buat, berharap para malaikat datang mendukungku namun mereka terlalu asik dengan gawai-nya masing-masing. Kekasihku pun menganggapku aneh bahkan orangtuaku juga, padahal aku selayaknya orang normal, minum gelas, makan piring, normal-kan?

Bagaikan sampan an-organik aku selalu mendaur ulang kejadian yang tak aku ingin, gini deh..

Utopia yang setiap dari jengkalnya aku lakukan dan belum bisa dihentikan aku coba begitu terus, memang tidak baik bila berlebihan, namun apa salahnya mencoba? Heran lalu merasa ada yang salah akan jalan ini, entah itu faktor dariku atau dari yang lainnya. Pengkhianatan, aku yakini bahwa semua orang tidak menyukai hal itu. Asmara yang selalu kupikir tidak akan begitu, ternyata demikian. Ah anjinglah maap nih malah jadi curhat yang disertai emosi juga penyesalan.

"aku lelaki tak mungkin.. menerimamu bila.. ternyata kau mendua.. membuatku terluka, jangan pernah memilih aku bukan pilihan" kurang lebih begitu kata om Iwan Fals

Sedih memang bagi yang pernah mengalaminya aku yakin, yaa meskipun beberapa diantaranya bersyukur karena mungkin begitulah baiknya namun tetap saja ada beberapa benih yang tumbuh bernama sakit hati.

Tadinya pengen kuots kuotsan gitu tapi da aku mah bukan siapa-siapa, jadi penjelasan aja sih ini mah karena aku yang bertanggung jawab atas tulisan ini.

Ini hanyalah sebuah curhatan yang berupa tulisan dengan dipenuhi kesakitan, setidaknya aku merasa sedikit lega dengan jadinya tulisan ini dan sampai dengan selamat ke alamat yang dituju, maaf tulisan, aku menjadikanmu pelampiasan. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana, namun ini adalah yang terbaik menurutku. Kata "aku" disini rasanya geuleuh tapi gapapalah.
Maaf lagi kusampaikan, yang berikutnya aku akan menjadi lebih baik. Jadi tolong buat lagi edisi selanjutnya yaw.. love u<3

SHITPOLISHIT

"MOUNTAIN AND RIOTS, 2019"

RIFKI S. FACHRY & NIKO VASSILAKIS

"COLLABS_001", 2020

Rifki Syarani Fachry, penyair dan perupa kelahiran Ciamis. Kini sedang menempuh pendidikan Magister di Universitas Indonesia.

Nico Vassilakis, artis, penyair dan penulis, lahir di New York City. Puisi visual dan videonya terdiri dari fragmen huruf dan frasa yan disapu atau dipotong menjadi bentuk yang menekankan kualitas struktural dan sifat fana.

WILDAN F.k.A

"TAROT, 2020"
Digital Collage Art

3 mei 2020
Hari ini saya punya perasaan yang ingin tau sangat tinggi terhadap daerah pinggiran jakarta,
Di tengah pandemi seperti ini sebenernya takut buat saya untuk keluar rumah
Tapi rasa yang bener2 ingin tau ini bisa mengalahkan rasa takut saya sendiri,
Akhirnya saya memutuskan pergi ke daerah jakarta utara yaitu tepatnya di daerah yang bernama kamal muara, daerah yang terkenal dengan pelalangan ikan terbesar itu.
Memang di tengah pandemi seperti ini rasanya pasar ikan ini agak sepi dari sebelumnya, saya coba berbincang2 sebentar dengan nelayan atau penjual di sekitar sana
Memang benar penjual ikan disana bilang kepada saya masalah untuk pendapatan untuk penjualan ikan disana itu berkurang sejak wabah pandemi itu masuk ke jakarta,
Pembeli atau yang datang ke daerah kamal muara itu berkurang.
Rasanya sih miris pas si penjual ikan ngomong begitu ke saya yang saya pikirin adalah cuman satu, apakah cukup untuk kebutuhan kedepan si penjual ikan dan keluarga nya? Disaat masalah pemasukan penjual disana menurun dan pembeli sepi, kita semua juga tau kok kalo orang2 seperti nelayan atau penjual ikan itu engga ada bisa yang ngejaminin masalah kesehatan mereka, atau kebutuhan mereka sekalipun.
Disaat kita semua yang harus berdiam diri dirumah yang harus saling menjaga jarak satu sama lain tapi itu engga berlaku buat mereka, saya yakin mereka juga takut kok untuk keluar rumah takut juga berada di tempat keramaian, tapi ya mau gimana lagi mereka juga punya anak yang harus diberi makan sehari2 atau kebutuhan sekolah mereka, miris rasanya ngeliat orang2 yang masih berjuang untuk demi kebutuhan mereka dan keluarga nya.
Bagi saya nelayan adalah sosok superhero tapi tanpa tanda jasa , superhero yang ga pernah di perhatiin sama pemimpin mereka sendiri,
Terimakasih nelayan yang selalu berjuang dari pagi sampai pagi untuk memenuhi lauk yang ada di piring kita semua.

mata kail
mata hati

nama:balssyrf
judul karya:mata kail mata hati.
tahun pembuatan: 3 mei 2020

fjordtrout

APA PULANG
MAMA BASA

KK
Kencing 1000
Berak 2000
I Love 3000
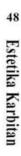
ALBUM PUNK PILIHAN ESTETIKA KARBITAN

"GLUE MLP"
By Glue

"MOSHPIT"
By BIB

"FEEDING TIME"
By S.H.I.T

"TOTAL RECALL"
By Negative Approach

SILAHKAN PERBANYAK SEMAU KALIAN YA

estetikakarbitan.zine@gmail.com

Sampai Jumpa di Edisi Selanjutnya

ESTETIKA KARBITAN

-ZINE-